

Lectur Note Materi X

Ergonomi Ruang Publik

Pengertian Ruang Publik

Public space atau ruang publik adalah sebuah ruang dimana semua orang memiliki hak yang sama untuk mengaksesnya atau mengadakan berbagai kepentingan dan kegiatan publik. Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Menurut Sunaryo (2010) pengertian ruang publik harus berangkat dari pemahaman spasial ruang yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Fisik, terdiri dari street dan square (Spreiregen, 1965; Krier, 1979; Carr, 1992; Moughtin, 1992) atau bangunan yang terbuka untuk publik (Madanipour (2003)
2. Fungsi, meliputi fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi/pergerakan (Krier, 1979; Trancik, 1987).Madanipour (2003)
3. Kepemilikan, bersifat publik, privat atau merupakan kombinasi dari keduanya (Trancik, 1987).Madanipour (2003)

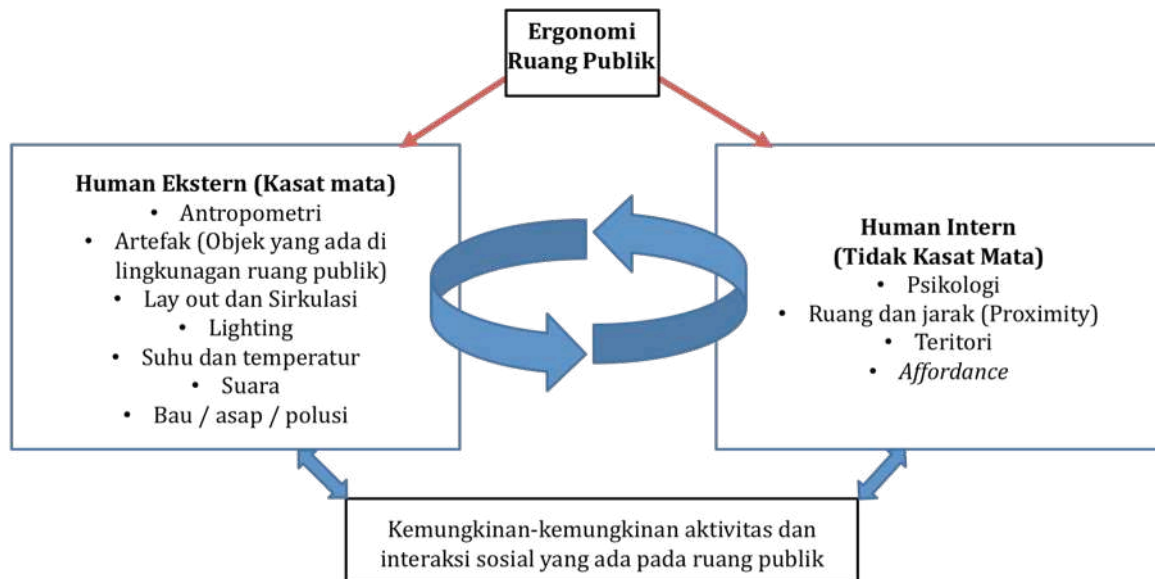
Puspita (..) mengatakan melengkapi fasilitas publik, terdapat beberapa kriteria umum atau persyaratan yang menjadi dasar pertimbangan, antara lain menurut *Urban Design Plan of San Fransisco* 1970 ada sepuluh prinsip, yaitu ;

1. Kenyamanan (*amenity comfort*).
2. Tampak yang menarik (*visual interest*).
3. Kegiatan (*activity*).
4. Kejelasan dan kenikmatan (*clarity and convenience*).
5. Karakter khusus (*character distinctiveness*).
6. Ketajaman (*definition*).
7. Prinsip-prinsip pemandangan kawasan (*the principle of views encompasses*).
8. Variasi/kontras (*variety/contrast*).
9. Harmoni/kecocokan (*harmony compatibility*).
10. Integrasi skala dan bentuk (*scale and pattern integrated*).

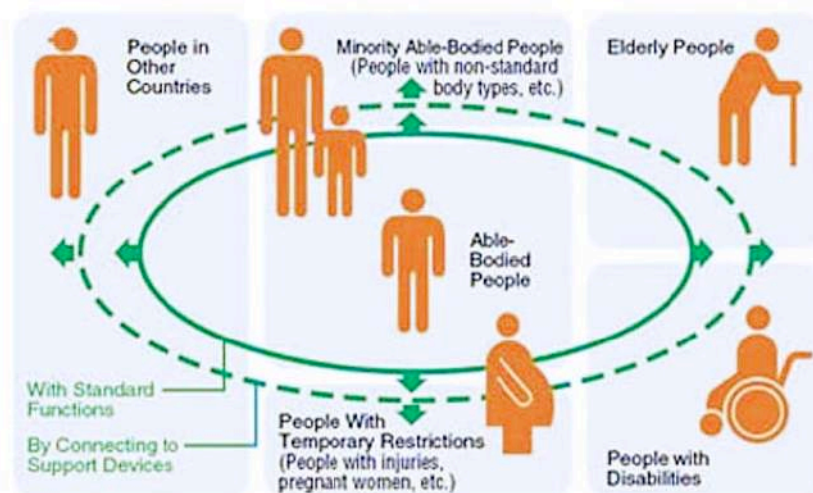
Istilah ruang publik digunakan secara bebas dalam ragam kajian yang berbeda-beda. Perguna (2016) mengatakan dalam perspektif arsitektur misalnya, makna ruang secara sederhana disamakan dengan wadah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan, yaitu segenap aktivitas manusia yang tidak pernah lepas dari keberadaan ruang sebagai wadah kegiatannya (Lefebvre, 2004). Ruang publik sendiri merupakan wadah yang mempunyai kualitas kepublikan sejauh dapat menampung berbagai entitas dengan ragam kepeningannya (Wibowo (ed), 2005). Sedang dalam perspektif Habermas ruang publik dipahami dengan konkret – empiris yaitu berupa sebuah ruang tertentu yang memiliki batas-batas dan aturan main tersendiri, misalnya klub, warung kopi, sa-lon, table societies dan lain-lain (Habermas, 1989).

Hal-hal yang Mempengaruhi Ergonomi Dalam Ruang Publik

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ergonomi dalam sebuah ruang publik, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Ruang publik merupakan ruang dimana terjadi interaksi dan komunikasi sosial. Menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Ruang publik harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Dibutuhkan adanya persiapan penyediaan fasilitas pada kemungkinan variasi kebutuhan manusia pada ruang publik, sesuai dengan tuntutan aktivitasnya, dikaitkan dengan profil tubuh manusia, baik orang dewasa, anak-anak atau orang tua, laki-laki dan perempuan, utuh atau cacad tubuh, gemuk atau kurus.



Sesuai dengan Undang-Undang No.28 Tahun 2002 bahwa membahas mengenai pembangunan Gedung (2002) dan mengatur secara jelas bahwa fasilitas harus aksesibel bagi penyandang disabilitas. Pasal 27 menyatakan fasilitas harus mudah, aman dan menyenangkan, terutama bagi para penyandang disabilitas. Berdasarkan perundang-undangan penyandang cacat nasional dan internasional, setiap aksesibilitas yang tersedia harus dapat memenuhi Asas Aksesibilitas yang meliputi:

1. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
4. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Sedangkan menurut “PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM TENTANG PEDOMAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS PADA BANGUNAN GEDUNG DAN LINGKUNGAN” Bagian Kesatu Pengertian Pasal 1 Dalam Peraturan ini yang dimaksud dengan:

1. **Bangunan gedung** adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial dan budaya, maupun kegiatan khusus.
2. **Fasilitas** adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.
3. **Aksesibilitas** adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
4. **Lingkungan** adalah area sekitar bangunan gedung atau kelompok bangunan gedung yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.
5. **Penyandang cacat** adalah setiap orang yang mempunyai kelemahan/kekurangan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupan secara wajar.
6. **Lanjut usia**, selanjutnya disebut lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enampuluh) tahun ke atas.

Pengguna Ruang Publik

Penyediaan ruang terbuka publik harus didasarkan oleh pemahaman terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruang terbuka publik termasuk mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan perundang-undangan, setiap ruang publik wajib ramah untuk semua pengguna antara lain difabel, lansia, anak-anak dan ibu hamil.

- a. **Difabel** (gabungan dari dua kata, yaitu *Different Ability*) adalah seseorang yang keadaan fisik atau sistem biologisnya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Beberapa elemen publik yang harus aksesibel bagi difabel antara lain: area parkir, jalan pedestrian, kamar kecil, lift, furniture, rambu, ramp. Destanto (2002) mengatakan bahwa masyarakat difabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *people with different abilities* yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan masyarakat normal baik secara fisik maupun mental (Purwanta, 2002 : 4) dan segala keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut tidak dapat dijadikan alasan bagi mereka atau siapa saja untuk melakukan pembatasan sosial baik secara langsung maupun tak langsung. Destanto menambahkan pembatasan sosial ini terjadi ketika mereka para masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik telah dikelompokkelompokkan dalam yayasan penyandang cacat ataupun pada sekolah luar 2 biasa, dan pembatasan sosial ini semakin nyata ketika lingkungan disekitar kita, ruangruang publik kota justru menyebabkan setiap langkah kruk mereka tersandung, setiap putaran kursi roda mereka terhenti, setiap ayunan tongkat putih tunanetra mereka terganjal, dan setiap bahasa isyarat mereka tidak dipedulikan masyarakat.

Ruang terbuka publik yang aksesibel bagi masyarakat difabel merupakan ruang terbuka publik yang memperhatikan kebutuhan spesifik masyarakat difabel yaitu ruang terbuka publik yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas dan sesuai dengan akses aksesibilitas (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No 468/KPTS/1998). **Contoh** dari fasilitas untuk *disablepeople* di tempat umum adalah toilet khusus, halte bus khusus, gerbong kereta khusus,dll.

- b. **Lansia**

Istilah lansia (lanjut usia) umumnya digunakan untuk pria dan wanita yang telah berusia lanjut. Berdasarkan pengertian secara umum, seseorang disebut lansia apabila usianya 65 tahun ke atas. Terdapat batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur orang yang masuk dalam kategori lansia, diantaranya adalah 60 tahun (UU No. 13 Tahun 1998) dan 60-74 tahun (WHO). Lansia adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gagalnya seorang dalam mempertahankan kesetimbangan terhadap kesehatan dan kondisi stres fisiologi. Ruang publik khusus bagi masyarakat lanjut usia seharusnya hadir untuk menjawab kebutuhan lanjut usia dalam berinteraksi baik dengan kelompok usianya ataupun lainnya. Lansia membutuhkan ruang publik yang ramah bagi mereka untuk berinteraksi, bersosialisasi satu sama lain karena pada dasarnya manusia adalah *homo socius* (Perguna:2016). Selain untuk bersosialisasi, ruang publik dapat dikatakan ramah untuk pengguna lansia apabila tersedia fasilitas pendukung keterbatasan lansia, seperti; toilet umum yang dilengkapi handrail, koridor yang dipasang handrail disetiap dindingnya, material street furniture yang tidak keras, dan tulisan pada sign system yang tidak terlalu kecil.

c. Anak-anak dan Ibu Hamil

Anak-anak secara fisik dapat mengakses ruang publik dengan baik, namun secara psikis mereka mendapat batasan-batasan dari orang-orang dewasa di sekitar mereka, terutama dari orang-orang yang bertanggung jawab terhadap mereka atau pendamping mereka (Fajri:2009). Aktivitas yang dilakukan di ruang publik oleh anak-anak lebih mengarah pada aktivitas bermain meskipun ruang yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk permainan misalnya kolam air mancur yang dibangun sebagai point of view untuk dinikmati secara visual dapat menjadi tempat bermain air oleh anak-anak. Ruang publik ramah anak dan ibu hamil harus memiliki faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pengawasan pada ruang publik diperlukan untuk meningkatkan keamanan dan rasa aman anak di ruang publik.
2. Terdapat fasilitas penyeberangan dan penunjang keamanan yang memadai
3. Area pejalan kaki tidak digunakan oleh pengguna kendaraan seperti; sepeda, motor, dan mobil
4. Harus ada sign system pada ruang publik.
5. Terdapat ruang laktasi (yang dilengkapi sofa, dispenser, tong sampah, dan wastafel) dan changing diaper rooms.

Klasifikasi Ruang Publik

Berdasarkan pelingkupannya (Carmona, *et al* : 2003, p.111), ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain :

- a. **External public space**. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
- b. **Internal public space**. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
- c. **External and internal "quasi" public space**. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, *et al* : 2008, p.62), antara lain :

- a. **Positive space**. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.
- b. **Negative space**. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan. Contohnya di kota Bandung yaitu Taman Jomblo yang terletak dibawah jembatan Cikapayang. Taman tersebut beralih menjadi taman yang dihuni oleh pedagang kaki

lima, pengamen dan sebagainya. Dan juga tingkat kebisingan sangat tinggi dan polusi dari kendaraan bermotor sangat terasa ketika berada di taman tersebut.

- c. **Ambiguous space.** Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, rumah tinggal yang menjadi café, rumah peribadatan utk wisata religi, ruang rekreasi dan lain sebagainya. Dapat dilihat contohnya yaitu pelataran sebuah Universitas bisa digunakan untuk kegiatan pasar kaget pada waktu weekend.
- d. **Private space.** Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, seperti : halaman rumah dan ruang di dalam bangunan seperti executive lounge di Bandara. Sebagai contoh, dalam sebuah kompleks perumahan terdapat taman bermain, tetapi tidak semua orang bisa bermain disana, melainkan hanya pemilik rumah di kompleks tersebut.

Human Ekstern (Kasat Mata)

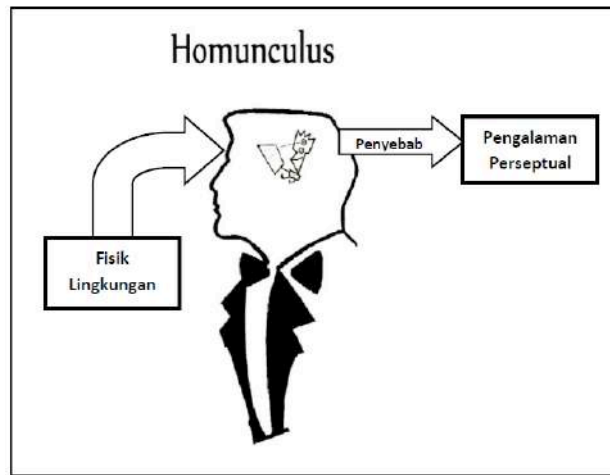
Human ekstern merupakan hal-hal yang dapat dilihat secara kasat mata, meliputi; antropometri, artefak, lay-out dan sirkulasi, lighting, suhu dan temperatur, suara dan bau/asap/polusi. Faktor ekstern ini dapat diukur dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam sebuah ruang publik. Faktor ekstern perlu diperhatikan agar tetap memberikan kenyamanan kepada manusia ketika manusia berinteraksi atau berkegiatan di ruang publik. Sebagai contoh, perancangan alun-alun dalam sebuah kawasan perlu memperhatikan faktor eksternal manusia seperti:

1. Menggunakan antropometri rata-rata manusia (Indonesia) agar sebagian besar manusia bisa merasa nyaman ketika berada diruang publik.
2. Membuat artefak (benda-benda seperti patung, kursi taman, dan sebagainya) yang ramah untuk digunakan semua orang dengan berpedoman : tidak tajam, tidak berbahaya, stabil, dan sebagainya.
3. Membuat lay-out dan sirkulasi yang terencana. Artinya tidak terjadi tabrakan antara pengunjung yang datang dengan pengunjung yang pulang.
4. Memperhatikan pencahayaan, kebisingan, dan temperatur yang sesuai untuk kegiatan manusia pada sebuah ruang publik.

Human Intern (Tidak Kasat Mata)

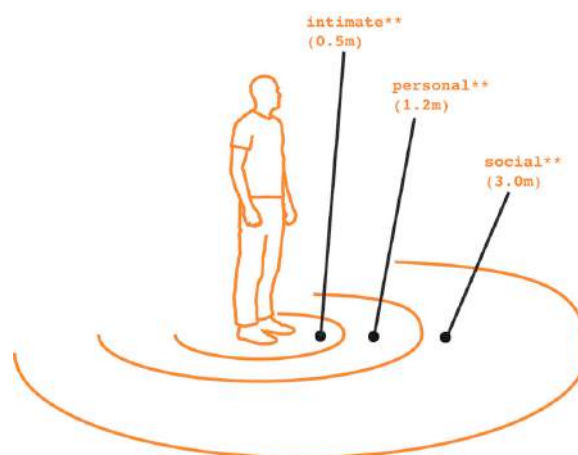
Faktor yang terdapat pada human intern merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat secara kasat mata tetapi bisa dirasakan dan dapat mempengaruhi tindakan manusia. Hal-hal yang secara tidak kasat mata mempengaruhi ergonomi manusia diruang publik antara lain:

1. Psikologi



Pengaruh yang ada di luar tubuh manusia ditangkap oleh alat indera yang dimiliki manusia, lalu diproses dan distimulus oleh otak berdasarkan pengaruh dari dalam tubuh yaitu pengalaman persepsi yang dimiliki. Dalam ilmu psikologi, persepsi terhadap lingkungan dipengaruhi oleh variabel yang disebut tindakan. Ada dua variabel yang muncul yang mempengaruhi persepsi. Pertama adalah tindakan dalam, merupakan sebuah proses berpikir yang membantu untuk merepresentasikan, menjelaskan, dan memprediksi mengenai lingkungan sekitar tubuh manusia. Kedua adalah tindakan luar, yaitu dimana kita berinteraksi dengan fisik sebuah lingkungan dan individu lain disekitar (Kopec, 2006: 61). Boothe (2002: 8) menyebutnya dengan teori Homunculus, merupakan bentuk realisasi langsung yang dilakukan oleh otak dalam memproses intervensi yang beroperasi antara lingkungan dengan persepsi. Segala sesuatu yang ditangkap oleh mata dipetakan dan dikumpulkan berupa gambar-gambar yang terbingkai. Tentunya konsisi psikologi seseorang ini akan berpengaruh pada tingkat kenyamanannya ketika berada di ruang publik.

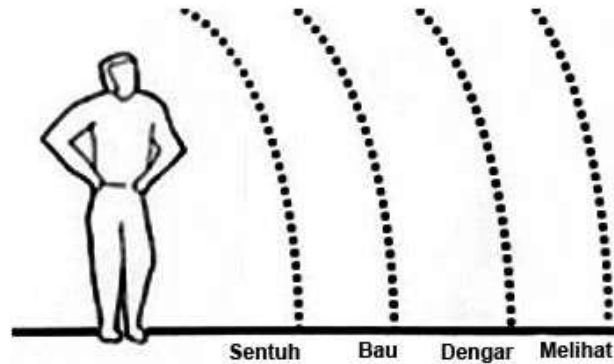
2. Ruang dan Jarak (Proximity)



Jarak jika ditinjau dari wujudnya tidak sekedar bersifat nampak dan terukur. Ada jarak yang sifatnya tidak terukur yaitu berupa perasaan yang melibatkan psikologi dari seseorang berdasarkan hubungan sosial yang terjalin. Jarak juga ada yang tak nampak antar seseorang dan dapat ditafsirkan berdasarkan perilaku yang ditandai dengan jarak yang terukur ketika berinteraksi sosial pada ruang publik. Edward T. Hall (dalam Lawson, 2001: 115) mengategorikan jarak berdasarkan sifat interaksi sosial yang terjadi secara terukur. Jarak terdekat dengan sifat intim berada dalam

radius seseorang dengan jarak kurang dari 0.50 meter, bersifat personal ketika berada dalam jarak antara 0,50 meter hingga 1,2 meter, bersifat sosial ketika berada pada jarak 1,2 meter hingga 4 meter, diatas 4 meter jarak yang muncul bersifat publik. Kondisi ini menunjukkan dari sisi intern, manusia memiliki ruang berdasarkan jarak yang mempengaruhi tingkat kenyamanan (ergonomis) ketika berada di ruang publik.

3. Jangkauan Jarak (Spatial) Antar Manusia



Secara tidak langsung setiap manusia memiliki gelembung spasial yang berlapis dengan lapisan jangkauan yang berurutan dari setiap alat indera yang dimiliki yaitu mulai melihat, mendengar, mencium bau, dan menyentuh. Terbentuknya jarak spasial antara pengunjung pada saat memanfaatkan fasilitas, didasari dengan adanya jangkauan alat indera. Manusia awalnya mengamati terlebih dahulu fasilitas yang akan digunakan, jangkauan penglihatan adalah hal utama yang menentukan diawal hasil dari keputusan bentuk pemanfaatan fasilitas berdasarkan lokasi, situasi, dan kondisi. Berawal dari lingkungan sekitar yang dilihat, pada akhirnya memberikan input informasi terhadap persepsi mengenai kondisi dan kemungkinan yang terjadi. Hal tersebut menentukan tingkat kenyamanan (ergonomis) sesuai dengan standar yang dimiliki masing-masing pengunjung.

4. Teritori

Teritori bisa dikatakan sebuah area, wilayah, atau daerah yang diduduki atau dikuasai oleh individu atau kelompok dari skala kecil hingga negara bahkan benua. Teritori memiliki batas yang nyata maupun maya (berdasarkan pada persepsi), yang ditandai dengan sebuah obyek atau kesepakatan bersama guna mempertahankan atas kepemilikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ardrey yang pertama kali berargumen mengenai teritori (dalam Lawson, 2001: 168), bahwa teritori merupakan alat yang menandai suatu wilayah dan memiliki fungsi mekanisme untuk menyediakan tiga kebutuhan utama yaitu stimulasi, identitas, dan keamanan. Secara sederhana teritori merupakan penentuan seseorang atau kelompok mengenai wilayah kekuasaan pada suatu daerah (Gifford, 1996: 120). Secara psikologi ada tiga tipe teritori (Kopeck, 2006: 65):

Pertama teritori primer,

adalah wilayah yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang terkendali secara permanen oleh individu atau kelompok pemilik wilayah tersebut. Bisa dikatakan bahwa wilayah ini memiliki tingkat privasi yang sangat tinggi dari pemiliknya.

Kedua adalah teritori sekunder,

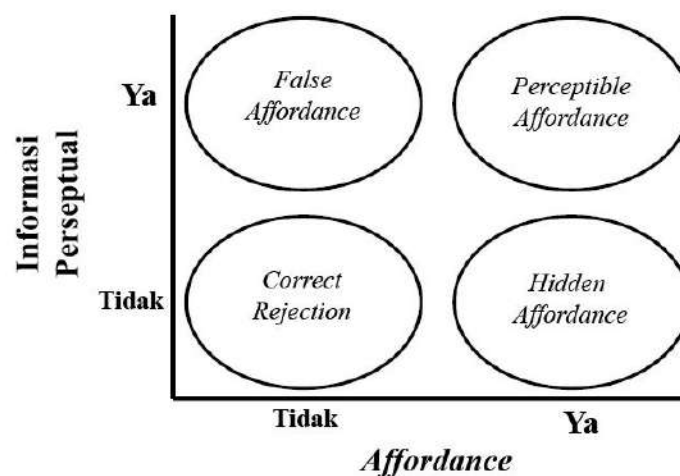
bisa dikatakan teritori ini merupakan wilayah teritori yang bersifat abu-abu, karena tingkat privasi dari wilayah ini lebih rendah dari teritori primer. Wilayah ini masih menjadi milik individu atau kelompok namun keberadaannya masih memungkinkan individu atau kelompok lain dapat mengakses wilayah ini.

Ketiga adalah teritori publik,

wilayah ini bersifat umum yang di dalamnya terdapat klemahan kontrol terhadap situasi dan kondisi karena bersifat bebas dan hanya dibatasi oleh norma-norma sosial. Terkadang muncul akuisisi dari individu atau kelompok yang bersifat sementara pada teritori publik.

5. Affordance

Affordance adalah hubungan keterikatan antara makhluk hidup dengan obyek guna memberikan kesempatan untuk melakukan sebuah aksi (Lier, 2004: 4). Sehingga sifat-sifat suatu obyek pada lingkungan sangat mempengaruhi *affordance* ketika dimanfaatkan oleh makhluk hidup (Norman, 2013: 11).). Ketika desain atau penataannya tidak sesuai dengan kebutuhan kenyamanan fisik yang ada, tentu perilaku yang muncul adalah sebuah penempatan diri berupa perlakuan terhadap obyek dengan memodifikasi fungsinya guna mendapatkan kebutuhan kenyamanan yang dibutuhkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk perlakuan terhadap obyek oleh manusia berbeda-beda dan memiliki tingkat perlakuan yang berbeda. Perbedaan perlakuan tersebut mengikuti persepsi dari setiap pribadi pada saat mengambil keputusan dalam memperlakukan sifat-sifat obyek. Persepsi tersebut muncul karena adanya informasi perseptual yang terwujud dari sifat-sifat yang ada pada obyek. Gaver (1991: 2) membagi menjadi empat jenis *affordance* berdasarkan informasi perseptual yang ada pada obyek seperti pada gambar berikut:



Contoh Interaksi Sosial di Ruang Publik Terkait Human Ekstern dan Human Intern.

Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Tidak ada syarat khusus untuk bisa merasakan interaksi dalam sebuah ruang publik. Dalam pertemuan ini akan menjelaskan contoh nyata kaitan ergonomi yaitu human ekstern dan human intern dalam ruang publik.

a. Atrium mall

Atrium mall masuk sebagai bagian dari ruang publik, beberapa ahli mengatakan semi publik. Siapa saja bisa masuk ke dalam atrium mall, tidak ada syarat yang melarang seorang untuk bisa masuk ke dalamnya. Dalam interaksinya, atrium mall biasanya terdiri dari sebuah ruang yang luas tanpa dilengkapi oleh area duduk. Secara human ekstern (lay out, penghawaan, bau, lighting, dan sebagainya), atrium mall tentu memberikan persepsi yang baik untuk semua pengunjung, apalagi dengan tipologi mall tipe A tentu memperlihatkan kemewahan yang memanjakan fisik manusia. Semua indra akan dimanjakan oleh kenyamanan, seperti ruang yang sejuk, pencahayaan yang terang, material yang mewah, dan ruangan memiliki aroma yang wangi. Akan tetapi apabila dikaji secara human intern (psikologi, teritori, affordance, dll) mungkin saja atrium mall bisa membuat seseorang tidak nyaman. Hal tersebut mungkin saja dikarenakan secara persepsi, ketika manusia masuk ke atrium yang megah muncul kekhawatiran mengenai kemampuan seseorang untuk bisa berbelanja disana (secara visual semua terlihat mewah-kemudian diproses otak manusia-timbul persepsi semua barang di mall tersebut 'kemungkinan' mahal). Hal lainnya ketika seseorang memilih atrium sebagai tempat menunggu maka bisa terjadi false affordance, seperti duduk di lantai mall, atau duduk di pedestal patung yang artinya pengunjung menggunakan sebuah fasilitas bukan sesuai fungsi aslinya. Seringkali kita lihat pada area loby mall terdapat beberapa anak tangga yang kemudian dimanfaatkan sebagai area duduk untuk sekedar menunggu jemputan atau taksi online.

b. Stasiun Kereta

Seperti yang kita ketahui, stasiun kereta selalu padat pengunjung. Beberapa ruangan merupakan ruang publik yang artinya semua orang bisa berada di dalamnya. Beberapa stasiun kereta di Indonesia belum memiliki desain yang cukup baik sehingga apabila dilihat dari faktor human ekstern yaitu sirkulasi, penghawaan, pencahayaan, material, dan lainnya bisa membuat seseorang tidak nyaman ketika berada di stasiun kereta api. Tetapi ketidaknyamanan seseorang dikarenakan faktor ekstern belum tentu dirasakan semua orang. Terdapat kemungkinan ada pengunjung yang merasa nyaman ketika masuk ke dalam stasiun kereta. Hal tersebut mungkin saja dikarenakan adanya stimulus-stimulus yang menciptakan persepsi untuk merasa senang. Sebagai contoh, terdapat seorang karyawan yang bekerja di kota dan setiap minggunya dia selalu pulang ke desanya untuk bertemu anak dan istri menggunakan kereta. Ketika karyawan tersebut datang ke stasiun untuk pulang ke desa, bisa jadi aroma khas dari stasiun membangkitkan semangatnya untuk segera bertemu keluarganya. Atau bisa jadi suasana stasiun pada sore hari memberi pengalaman yang akan selalu diingat oleh karyawan tersebut karena merupakan sebuah tanda untuk segera pulang ke desanya.

Daftar Pustaka:

Sunaryo, Rony Gunawan (2010) *Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM*. In: Seminar Nasional Riset Arsitektur & Perencanaan, Humanisme, Arsitektur & Perencanaan, 16 January 2010, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia.

Destanto.K. 2004. STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT KEPENTINGAN PENYEDIAAN RUANG TERBUKA PUBLIK (RTP) YANG AKSESSIBEL BAGI MASYARAKAT DIFABEL (Studi Kasus : Alun-Alun Utara Solo). Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro. Semarang

Fajri. M. 2009. KRITERIA PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI ANAK-ANAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro. Semarang

Perguna.L.2006. RUANG PUBLIK KATUP PENYELAMAT PENDUDUK LANJUT USIA (STUDI GERONTOLOGI SOSIAL DI PONDOK SEPUH PAYAMAN MAGELANG). Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Volume 1, Nomor 1, Maret 2016, Halaman 47-55

Puspita. A. 2013. Kajian terhadap Sarana Duduk Publik Kampus dengan Pendekatan Perilaku dan Aktivitas Warga Kampus (Studi Kasus pada Kampus Institut Teknologi Bandung Ganesha). ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No. 1, 2013